

Pengaruh Altruisme dan Interaksi Sosial Terhadap Kompetensi Sosial Guru SD Negeri Se-Kecamatan Sungai Mandau, Siak

Daeng Ayub Natuna¹, Kadri², Dudung Burhanuddin³

^{1,3} Prodi Administrasi Pendidikan PPs Universitas Riau

²SMPN 1 Sungai Mandau, Siak

email: daengayub@lecturer.unri.ac.id¹, kadri.siak2@gmail.com²

^{2,3} Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Pasca Sarjana Universitas Riau

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis 1) pengaruh altruisme terhadap kompetensi sosial guru SD Negeri Se-Kecamatan Sungai Mandau, Siak, 2) pengaruh interaksi sosial terhadap kompetensi sosial guru SD Negeri Se-Kecamatan Sungai Mandau, Siak, 3) pengaruh altruisme dan interaksi sosial secara bersama-sama terhadap kompetensi sosial guru SD Negeri Se-Kecamatan Sungai Mandau, Siak. Populasi dari penelitian ini adalah Guru SD Negeri Se-Kecamatan Sungai Mandau, Siak yang berjumlah 109 orang dan semua diteliti. Jenis data dari penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh dari guru dengan menggunakan kuisioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Pengolahan data untuk analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan program Microsoft Excel dan SPSS versi 23 for Windows. Hasil penelitian meliputi; 1) Diperoleh pengaruh yang signifikan antara altruisme (X_1) terhadap kompetensi sosial guru (Y) Di SD Negeri Se-Kecamatan Sungai Mandau, Siak; 2) Diperoleh pengaruh yang signifikan antara variabel interaksi sosial (X_2) terhadap kompetensi sosial guru (Y) Di SD Negeri Se-Kecamatan Sungai Mandau, Siak.; 4) Diperoleh pengaruh signifikan antara altruisme (X_1) dan interaksi sosial (X_2) terhadap kompetensi sosial guru (Y) Di SD Negeri Se-Kecamatan Sungai Mandau, Siak. Hal ini bermakna bahwa, kompetensi sosial guru sangat dibutuhkan dalam melaksanakan tugas.

Kata kunci: Kompetensi Sosial, Altruisme, Interaksi Sosial.

Abstract

This study aims to examine and analyze 1) the effect of altruism on the social competence of elementary school teachers in Sungai Mandau, Siak, 2) the effect of social interaction on the social competence of teachers in elementary schools in Sungai Mandau, Siak, 3) the influence of altruism and interaction together on the social competence of elementary school teachers in Sungai Mandau District, Siak. The population of this study were elementary school teachers throughout the District of Sungai Mandau, Siak, totaling 109 people and all of them were studied. The type of data from this research is primary data and secondary data for those obtained from teachers using questionnaires. The data analysis technique used in this research is descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis. Processing of data for descriptive statistical analysis in this study using Microsoft Excel and SPSS version 23 for Windows. The research results include; 1) There was a significant effect between altruism (X_1) on the social competence of teachers (Y) at State Elementary Schools in Sungai Mandau District, Siak; 2) There was a significant effect between social interaction variables (X_2) on the social competence of teachers (Y) in State Elementary Schools in Sungai Mandau District, Siak.; 4) There was a significant effect between altruism (X_1) and social interaction (X_2) on the social competence of teachers (Y) at State Elementary Schools in Sungai Mandau District, Siak. This means that the social competence of teachers is needed in carrying out their duties.

Keywords: Social Competence, Altruism, Social Interaction

PENDAHULUAN

Guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Figur seorang guru akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara mengenai masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru harus mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran peserta didik. Kemampuan guru dalam mendidik tidak hanya mampu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya, namun juga mampu menerapkan dan menyampaikan bagaimana ia mengajarkan ilmunya sehingga dapat dipraktekkan oleh penimba ilmu. Guru di mata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri tauladan dalam kehidupannya sehari-hari.

Guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktek pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran. Namun sebagai anggota masyarakat, setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat. Untuk itu, ia harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, memiliki keterampilan membina kelompok, keterampilan bekerjasama dalam kelompok, dan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Kemampuan sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Guru harus dapat berkomunikasi dengan baik secara lisan, tulisan, dan isyarat, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial memegang peranan penting bagi seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pembimbing murid. Dengan kompetensi sosial yang dimilikinya, guru pandai bergaul dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah serta dapat menjadi teladan bagi masyarakat dan muridnya. Menurut Chaerul Rohman dan Heri Gunawan (2016) Kompetensi sosial adalah pemahaman seorang guru untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Seorang guru harus berusaha agar dapat mengembangkan komunikasinya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Kemudian Hamzah B Uno (2012) menyatakan bahwa kompetensi sosial guru harus menunjukkan atau mampu berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas. Guru di mata masyarakat dan peserta didik merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri tauladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kompetensi sosial dalam rangka mendukung efektivitas pelaksanaan proses pembelajaran. Melalui kompetensi tersebut, maka hubungan sekolah dengan masyarakat dapat berjalan secara sinergis. Kompetensi sosial perlu dibangun beriringan dengan kompetensi guru dalam berkomunikasi, bekerjasama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Sementara Jamil Suprihatiningrum (2014) mengatakan bahwa kompetensi sosial guru merupakan pemahaman seorang guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, orangtua/wali siswa, dan masyarakat sekitar.

Terdapat salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial seorang guru yaitu altruisme. Karena bentuk nyata kompetensi sosial guru dapat dilihat dari toleransi yang ditunjukkan oleh guru terhadap sesama, rasa empati terhadap siswa, teman sejawat maupun lingkungan, menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap segala hal, mau membimbing siswa atau teman sejawat yang merasa kesulitan, bersedia mendengar setiap keluhan yang dirasakan sesama guru, siswa, orang tua siswa maupun lingkungan masyarakat yang dilakukan tanpa mengharapkan suatu imbalan, hal inilah yang dikatakan bahwa guru memiliki altruisme dalam dirinya.

Hal ini diperkuat berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2019) bahwa altruisme merupakan paham yang lebih dalam memperhatikan dan mengutamakan kepentingan orang lain atau kebalikan dari egoisme, dimana altrusime ini salah satu sikap yang ada dalam diri manusia yang bersifat naluri, bisa berupa dorongan untuk berbuat jasa kepada orang lain. Kemudian menurut Baston dalam Sarlita (2019) mengutarakan altruisme sebagai salah satu motivasi untuk dapat meningkatkan kesejahteraan orang lain, dari altruisme ini akan menimbulkan suatu respon yang memiliki pemikiran positif.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2019) altruisme merupakan paham yang lebih dalam memperhatikan dan mengutamakan kepentingan orang lain atau kebalikan dari egoisme, dimana altrusime ini salah satu sikap yang ada dalam diri manusia yang bersifat naluri, bisa berupa dorongan untuk berbuat jasa kepada orang lain. Kemudian Baston dalam Sarlita (2019) mengemukakan altruisme sebagai salah satu motivasi untuk dapat meningkatkan kesejahteraan orang lain, dari altruisme ini akan menimbulkan suatu respon yang memiliki pemikiran positif. Kemudian Arifin (2015) mengungkapkan hal yang senada dengan Baston bahwa altrusime merupakan suatu perilaku menolong yang tidak mementingkan diri sendiri dan dimotivasi oleh keinginan yang bermanfaat bagi orang lain.

Sementara itu Clayton & Mercer (2012) mendefinisikan altruisme sebagai tindakan sukarela untuk membantu orang lain atau ingin sekedar beramal baik tanpa mengharapkan suatu keuntungan. Menurut Wilson dan Petruska dalam Dayaksini & Hudaidah (2015) individu yang memiliki kecenderungan yang tinggi untuk menolong biasanya memiliki karakteristik kepribadian, yakni memiliki harga diri yang tinggi, rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain, dan rendahnya menghindari tanggungjawab.

Timbulnya altruisme berawal dari reaksi emosi seseorang terhadap masalah yang dihadapi orang lain. Ketika seseorang berada dalam keadaan sedang membutuhkan pertolongan akan menimbulkan kesedihan atau kesukaran pada diri orang yang melihatnya seperti kecewa dan khawatir, meskipun kesedihan dan kekhawatiran ketika melihat orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan itu menimbulkan dorongan egoistik, termasuk bagi seorang guru. Kemudian kompetensi sosial guru tidak hanya dapat dipengaruhi oleh altruisme saja, namun dapat juga dipengaruhi oleh interaksi sosial yang dilakukannya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh McCartney & Philips dalam Farida Rahman (2012) bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi sosial meliputi; 1) kondisi emosi yang ada dalam diri atau tempramen; 2) keterampilan sosial kognitif; dan 3) keterampilan komunikasi atau interaksi sosial.

Berdasarkan pendapat yang diutarakan oleh McCartney & Philips dalam Farida Rahman (2012) bahwa salah satu faktor yang juga dapat mempengaruhi kompetensi sosial seorang guru adalah interaksi sosial. Karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Menurut Jacky (2015) interaksi sosial merupakan suatu bentuk tindakan yang terjadi antara dua atau lebih objek yang memiliki efek satu sama lain. Efek dua arah sangat penting dalam berinteraksi. Interaksi sosial memerlukan orientasi bersama.

Menurut Yesmir (2013) Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Sementara H. Bonner dalam Gerungan (2010) mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan dalah suatu hubungan yang terjadi antara dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Rumusan ini dengan tepat menggambarkan kelangsungan timbal baliknya interaksi sosial dua atau lebih manusia itu.

Kemudian Basrowi (2015) mengungkapkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan kelompok manusia. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga berbentuk tindakan, persaingan, pertikaian dan sejenisnya.

Altruisme dan interaksi sosial yang baik akan mampu atau cenderung positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri, punya kinerja yang bagus serta selalu bersikap positif dalam proses peningkatan kompetensi sosial guru yang dimungkinkan akan membuat motivasi kerja serta kinerja guru ini lebih tinggi dibanding guru dengan altruisme dan interaksi sosial yang negatif. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa altruisme dan interaksi sosial berpengaruh terhadap kompetensi sosial hal itu dapat dilihat kemampuannya dalam bersikap inklusif, berkomunikasi secara efektif, empatik, beradaptasi di tempat bertugas, berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain.

METODE PENELITIAN

penelitian ini menguji tiga variabel maka jenis penelitian kuantitatif dengan metode ex post facto. Menurut Sugiyono (2019) mengatakan ex post facto merupakan pelaksanaan penelitian dengan menggunakan angket untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Pada penelitian ini, menguji tiga variabel yang akan diteliti untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel independen dan dependen. Adapun yang menjadi variabel X_1 (independen) adalah Altruisme, variabel X_2 (independen) adalah Interaksi Sosial, dan variabel Y (dependen) adalah kompetensi sosial guru.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SD Negeri Se-Kecamatan Sungai Mandau, Siak yang berjumlah 134 orang. Kemudian sampel dalam penelitian ini berjumlah 109 guru SD Negeri Se-Kecamatan Sungai Mandau, Siak.

Pengumpulan data yang digunakan penulis adalah dengan menggunakan teknik kuesioner atau daftar pertanyaan yang dibuat dalam bentuk sederhana dengan metode pertanyaan tertutup yang diberikan kepada pihak responden sehingga memperoleh data tentang altruisme, Interaksi sosial dan kompetensi sosial guru. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial menggunakan program Microsoft Excel dan SPSS versi 25 for Windows.

HASIL PENELITIAN

Hipotesis I

Terdapat pengaruh positif altruisme terhadap kompetensi sosial guru SD Negeri Se-Kecamatan Sungai Mandau, Siak. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 1 Uji Korelasi Pearson antara Altruisme (X_1) terhadap Kompetensi Sosial Guru (Y)

Variabel	n	Korelasi Pearson	Sig (2-tailed)
X_1 -Y	109	0,688	0,000

** , Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)

Sumber: Data Olahan 2021

Pada tabel 1 tentang uji korelasi pearson antara Atruisme (X_1) dengan kompetensi sosial guru (Y) yang dihitung dengan koefisien korelasi, maka diperoleh korelasi pearson sebesar 0,688 hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Atruisme (X_1) dengan kompetensi sosial guru (Y). Hubungan korelasi antara Atruisme (X_1) dengan kompetensi sosial guru (Y). Dengan P value/Sig yaitu 0.000 ($0,000 < 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel.

Tabel.2 Koefisien Variabel Atruisme (X_1) terhadap Kompetensi Sosial Guru (Y)

Model	B	Sig
(Konstan)	-0,097	0,000
Atruisme X_1	1,047	

Sumber: Data Olahan 2021

Berdasarkan tabel 4.2 tentang koefisien variabel Atruisme (X_1) dengan kompetensi sosial guru (Y), diperoleh nilai $a=-0,097$ dan $b=1,047$ sehingga persamaan regresinya menjadi $Y=0,097 + 1,047 X_1$, dan persamaan regresi tersebut dapat diartikan bahwa pengaruh kedua variabel tersebut adalah signifikan dan linier.

Konstanta (a) sebesar $-0,097$ menyatakan jika tidak ada Atruisme (X_1) maka nilai kompetensi sosial guru (Y) sebesar $-0,097$ satu satuan. Koefisien regresi (b) sebesar $1,047$ artinya bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel Atruisme (X_1) diikuti dengan peningkatan kompetensi sosial guru (Y) sebesar $1,047$ satu satuan. Dari tabel koefisien Atruisme (X_1) terhadap kompetensi sosial guru (Y) diperoleh juga nilai probabilitas yang mana nilai tersebut digunakan untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak. Jika nilai probabilitas lebih besar ($\text{sig.} > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak signifikan, sedangkan jika nilai probabilitas sig. sebesar $0,000$. Nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga Atruisme (X_1) berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi sosial guru (Y).

Berdasarkan tabel koefisien variabel Atruisme (X_1) terhadap kompetensi sosial guru (Y) dapat diartikan bahwa hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh positif antara Atruisme (X_1) terhadap kompetensi sosial guru (Y) Di SD Negeri Se-Kecamatan Sungai Mandau, Siak di terima.

Kemudian untuk melihat besar pengaruh yang diberikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Pengaruh Variabel Atruisme (X_1) terhadap Kompetensi Sosial Guru (Y)

R	R Square	Sig, F Change	Pengaruh (%)	Tafsiran
0,688	0,473	0,000	47,30%	Sedang

a. Predictors: (Constant), (X1) Atruisme

b. Dependent Variable: (Y) Kompetensi Sosial Guru

Sumber: Data Olahan 2021

Pada tabel 3 diperoleh R square (r^2) = $0,473$ atau $47,30\%$, artinya besar pengaruh variabel Atruisme (X_1) terhadap kompetensi sosial guru (Y) Di SD Negeri Se-Kecamatan Sungai Mandau, Siak adalah $47,30\%$ sedangkan sisanya sebesar $52,70\%$ ditentukan oleh faktor lain yang tidak menjadi bagian dari penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pengaruh variabel Atruisme (X_1) terhadap kompetensi sosial guru (Y) memiliki tafsiran sedang atau pengaruh yang sedang.

Hipotesis II

Terdapat pengaruh positif Interaksi sosial terhadap kompetensi sosial guru SD Negeri Se-Kecamatan Sungai Mandau, Siak. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4 Uji Korelasi Pearson antara Variabel Interaksi Sosial (X_2) terhadap Kompetensi Sosial Guru (Y)

Variabel	n	Korelasi Pearson	Sig (2-tailed)
X_2Y	109	0,704	0,000

** , Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed),

Sumber: Data Olahan 2021

Pada tabel 4 menunjukkan besarnya hubungan interaksi sosial (X_2) dengan kompetensi sosial guru (Y) yang dihitung dengan koefisien korelasi yang diperoleh dari korelasi pearson sebesar $0,704$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial (X_2) dengan kompetensi sosial guru (Y), dengan P value/sig yaitu $0,000$ ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel.

Tabel 5: Koefisien Variabel Interaksi Sosial (X_2) terhadap Kompetensi Sosial Guru (Y)

Model	B	Sig
(Konstan)	0,080	
Interaksi Sosial X_2	0,996	0,000

Sumber: Data Olahan 2021

Berdasarkan tabel 5 tentang koefisien variabel interaksi sosial (X_2) dengan kompetensi sosial guru (Y), diperoleh nilai $a=0,080$ dan $b=0,996$ dan persamaan regresinya menjadi $Y=0,080 + 0,996 X_2$ sehingga persamaan regresi tersebut dapat diartikan bahwa pengaruh kedua variabel tersebut adalah signifikan dan linier.

Konstanta (a) sebesar 0,080 menyatakan jika tidak ada interaksi sosial (X_2) maka nilai kompetensi sosial guru (Y) sebesar 0,080. Koefisien regresi (b) sebesar 0,996 artinya bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel interaksi sosial (X_2) diikuti dengan peningkatan kompetensi sosial guru (Y) sebesar 0,996 satu satuan. Dari tabel koefisien interaksi sosial (X_2) terhadap kompetensi sosial guru (Y) diperoleh juga nilai probabilitas yang mana nilai tersebut digunakan untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak. Jika nilai signifikan lebih besar ($\text{sig.} > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya tidak signifikan, sedangkan jika nilai signifikan lebih kecil ($\text{sig.} < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya signifikan. Terlihat pada tabel koefisien variabel interaksi sosial (X_2) terhadap kompetensi sosial guru (Y) nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai $\text{sig.} 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga interaksi sosial (X_2) berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi sosial guru (Y).

Berdasarkan tabel koefisien variabel interaksi sosial (X_2) terhadap kompetensi sosial guru (Y) dapat diartikan bahwa hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh positif dan signifikan antara interaksi sosial (X_2) terhadap kompetensi sosial guru (Y) Di SD Negeri Se-Kecamatan Sungai Mandau, Siak di terima.

Kemudian untuk melihat besar pengaruh yang diberikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6: Pengaruh Variabel Interaksi Sosial (X_2) terhadap Kompetensi Sosial Guru (Y)

R	R Square	Sig, F Change	Pengaruh (%)	Tafsiran
0,704	0,496	0,000	49,60%	Sedang

b. Predictors: (Constant), (X_2) Interaksi Sosial

b. Dependent Variable: (Y) Kompetensi Sosial Guru

Sumber: Data Olahan 2021

Pada tabel 6 diperoleh R square (r^2) = 0,428 atau 49,60 %, artinya besar pengaruh variabel interaksi sosial (X_2) terhadap kompetensi sosial guru (Y) Di SD Negeri Se-Kecamatan Sungai Mandau, Siak adalah 49,60%, sedangkan sisanya sebesar 50,40% ditentukan oleh faktor lain yang tidak menjadi bagian dari penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pengaruh variabel interaksi sosial terhadap kompetensi sosial guru memiliki tafsiran sedang atau pengaruh dalam kategori sedang.

Hipotesis III

Terdapat pengaruh positif altruisme dan Interaksi sosial terhadap kompetensi sosial guru SD Negeri Se-Kecamatan Sungai Mandau, Siak.

Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah uji/analisis regresi berganda, uji korelasi berganda, uji persamaan regresi, uji pengaruh dengan menggunakan uji signifikansi (uji hipotesis ada atau tidaknya pengaruh), dan uji besarnya pengaruh melalui model summary.

Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 7 : Uji Korelasi Pearson antara Atruisme (X_1) dan Interaksi Sosial (X_1) terhadap Kompetensi Sosial Guru (Y)

Variabel	n	Korelasi Pearson	Sig (2-tailed)
X_1X_2Y	109	0,708	0,000

** , Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed),

Pada tabel 7 menunjukkan besarnya atruisme (X_1) dan interaksi sosial (X_2) dengan kompetensi sosial guru (Y) yang dihitung dengan koefisien korelasi yang diperoleh dari korelasi pearson sebesar 0,708 hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara atruisme (X_1) dan interaksi sosial (X_2) secara bersama-sama terhadap kompetensi sosial guru (Y), dengan P value/sig sama dengan $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel.

Tabel 8: Koefisien Variabel Budaya organisasi (X_1) dan Lingkungan kerja (X_2) terhadap Optimisme guru Guru (Y)

Model	B	Sig
(Konstan)	-0,074	
Atruisme X_1	0,343	0,000
Interaksi Sosial X_2	0,697	

Sumber: Data Olahan 2021

Tentang koefisien variabel atruisme (X_1) dan interaksi sosial (X_2) dan kompetensi sosial guru (Y), maka diperoleh nilai $a = -0,074$ dan $b_1 = 0,343$, serta $b_2 = 0,697$ sehingga persamaan regresinya menjadi $Y = -0,074 + 0,343 + 0,697$, dan persamaan tersebut dapat diartikan bahwa pengaruh kedua variabel tersebut adalah signifikan dan linier.

Konstanta (a) sebesar 0,789 menyatakan jika tidak ada atruisme (X_1) dan interaksi sosial (X_2) maka nilai kompetensi sosial guru (Y) sebesar -0,074. Koefisien regresi atruisme (b_1) sebesar 0,343 artinya bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel atruisme (X_1) diikuti dengan peningkatan kompetensi sosial guru (Y) sebesar 0,343 satu satuan dengan asumsi bahwa variabel atruisme (X_1) tetap dan koefisien regresi interaksi sosial (b_2) sebesar 0,697 artinya bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel interaksi sosial (X_2) diikuti dengan peningkatan kompetensi sosial guru (Y) sebesar 0,697 satu satuan dengan asumsi bahwa variabel interaksi sosial (X_2) tetap. Dari tabel koefisien variabel atruisme (X_1) dan interaksi sosial (X_2) terhadap kompetensi sosial guru (Y) diperoleh juga nilai probabilitas yang mana nilai tersebut digunakan untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak. Jika nilai probabilitas lebih besar ($\text{sig.} > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya tidak signifikan, sedangkan jika nilai probabilitas lebih kecil ($\text{sig.} < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya signifikan. Terlihat pada tabel koefisien variabel atruisme (X_1) dan interaksi sosial (X_2) terhadap kompetensi sosial guru (Y) memiliki nilai probabilitas sig sebesar 0,000. Dengan nilai $\text{sig.} 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa atruisme (X_1) dan interaksi sosial (X_2) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi sosial guru (Y).

Berdasarkan tabel koefisien atruisme (X_1) dan interaksi sosial (X_2) terhadap kompetensi guru (Y) Di SD Negeri Se-Kecamatan Sungai Mandau, Siak dapat diartikan bahwa hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel atruisme (X_1) dan interaksi sosial (X_2) terhadap kompetensi sosial guru (Y) Di SD Negeri Se-Kecamatan Sungai Mandau, Siak diterima.

Pengujian hipotesis yang ternyata diterima secara positif dan signifikan, maka perlu pula diketahui berapa besaran pengaruh variabel atruisme (X_1) dan interaksi sosial (X_2) terhadap kompetensi sosial guru (Y). untuk hal tersebut dapat dijelaskan pada tabel berikut

Tabel 9: Pengaruh Variabel Budaya organisasi (X_1) dan Lingkungan kerja (X_2) terhadap Optimisme guru Guru (Y)

R	R Square	Sig, F Change	Pengaruh (%)	Tafsiran
0,675	0,456	0,000	45,60%	Rendah

a. Predictors: (Constant),: atruisme dan interaksi sosial

b, Dependent Variable: kompetensi sosial Guru

Sumber: Data Olahan 2021

Berdasarkan tabel 4.9 maka diperoleh R square (r^2) = 0,502 atau 50,20 % artinya besar pengaruh variabel atruisme (X_1) dan interaksi sosial (X_2) Di SD Negeri Se-Kecamatan Sungai Mandau, Siak secara besama-sama adalah 56,50 % sedangkan sisanya sebesar 49,80% lagi ditentukan oleh faktor lain yang tidak menjadi bagian dari penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pengaruh atruisme (X_1) dan interaksi sosial (X_2) secara besama-sama memiliki tafsiran sedang atau pengaruh dalam kategori sedang.

PEMBAHASAN

Pengaruh Atruisme Terhadap Kompetensi Sosial Guru

Dari hasil penelitian ini, diperoleh hubungan yang signifikan antara atruisme (X_1) kompetensi sosial guru (Y) Di SD Negeri Se-Kecamatan Sungai Mandau, Siak, yang besar pengaruhnya 47,30 % dengan tafsiran sedang, karena masih terdapat sebesar 52,70% ditentukan oleh faktor lain yang tidak menjadi bagian dari penelitian ini. Pengaruh ini digambarkan oleh setiap kenaikan satu satuan pada variabel atruisme (X_1) yang akan diikuti peningkatan terhadap kompetensi sosial guru (Y) sebesar 1,047 satu satuan. Temuan hasil ini juga mendukung Septiana Devalia (2017) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara altruisme dengan kompetensi guru SD inklusi di Kabupaten Karanganyar dengan nilai signifikan $0,00 < 0,05$ dan $r_{xy} (0,711) > r_{tabel} (0,244)$ dan terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional, self efficacy dan altruisme terhadap kompetensi guru SD inklusi di Kabupaten Karanganyar dengan nilai F_{hitung} sebesar $39,742 > 2,76 F_{tabel}$ dan signifikansi $0,00 < 0,05$ serta besar pengaruh yaitu 64,5% (R^2). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kategori self efficacy, altruisme guru dan kompetensi guru SD Inklusi di Kabupaten Karanganyar berada pada kategori tinggi dan semakin tinggi kecerdasan emosional, self efficacy dan altruisme maka akan semakin baik pula kompetensi guru.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sofyasari, Isjoni, dan Daeng Ayub (2018) menemukan kontribusi Altruisme adalah tinggi, hal ini berarti guru sudah dalam suasana hati yang baik, memiliki empati, yakin akan keadilan, memiliki sosiobiologi yang baik dan selalu bersifat situasional. Hal ini didapat dari kolerasi person sebesar 0.817. Jika dilihat dari tabel r product moment, pada $n=101$ dengan kesalahan 5% adalah 0,195 berarti Pearson Korelasi atau $r_{hitung} (0,817) > r_{tabel} 0,195$. Koefisien Determinasi (r^2) = 0.667 atau 67,70% artinya besarnya kontribusi Altruisme terhadap Kinerja Guru adalah 67,70% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Perilaku altruisme sangat berperan penting dalam kehidupan sosial, sikap tolong menolong antar sesama tanpa mengharapkan imbalan sudah menjadi kebiasaan dan turun-temurun dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini meyakini bahwa pentingnya perilaku altruisme diterapkan agar sikap egoisme dan individualis tidak dianggap menjadi hal yang normal dalam lingkungan sosial. apabila sikap tolong menolong semakin menipis dan terus dibiarkan maka perilaku altruisme di kehidupan sehari-hari akan berangsur-angsur menghilang, akibatnya manusia akan muncul sikap individualis serta egoisme yang tidak terbatas, kehilangan rasa solidaritas antar sesama, terasingkan dalam kehidupan sosial serta kesulitan dalam bersosialisasi. Selain itu, sikap individualis tidak sesuai dengan ideologi Negara Indonesia yaitu Pancasila (Alfi, Amanda, dan Nindia, 2021).

David O. Sears Dkk (dalam Fuad Nashori 2007) altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan apapun kecuali mungkin perasaan melakukan kebaikan. Tingkah laku individu sangat bergantung pada

kualitas konsep dirinya yaitu konsep diri positif atau konsep diri negatif. Sejalan dengan pikiran ini guru yang mempunyai konsep diri yang positif akan melapangkan kesuksesannya dalam bekerja sedangkan yang memiliki konsep diri yang negatif akan mengalami kesulitan. Menurut Santrock (2002) bahwa altruisme adalah suatu minat yang tidak mementingkan diri sendiri dalam menolong seseorang. Hal inilah yang dapa

Temuan ini didukung oleh nilai mean altruisme berdasarkan masing-masing indikator sebesar 3,59 yang berada pada tafsiran tinggi, artiya altruisme Di SD Negeri Se-Kecamatan Sungai Mandau, Siak sudah termasuk dalam kategori tinggi. Altruisme merupakan faktor penting dalam meningkatkan kompetensi sosial guru. Oleh karena itu, semakin baik altruisme maka semakin baik pula kompetensi sosial guru untuk terjalinnya hubungan guru dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan.

Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Kompetensi Sosial Guru

Sebagaimana hasil penelitian ini diperoleh hubungan yang signifikan antara variabel interaksi sosial (X_2) terhadap kompetensi sosial guru (Y) Di SD Negeri Se-Kecamatan Sungai Mandau, Siak, dan besar pengaruhnya adalah 49,60% dengan tafsiran sedang, karena masih terdapat sebesar 50,40% ditentukan oleh faktor lain yang tidak menjadi bagian dari penelitian ini. Pengaruh ini digambarkan oleh setiap kenaikan satu satuan pada interaksi sosial (X_2) dengan peningkatan profesionalisme guru (Y) sebesar 0,996 satu satuan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ahmad Fakhruki (2016) yang menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjadi antar guru SD N Randugunting 02 dan guru SD N Randugunting 07 berjalan kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya komunikasi yang terjadi antar guru dari kedua sekolah tersebut. Selain itu, kerjasama dalam hal kegiatan yang menunjang terjadinya interaksi sosial juga kurang terlaksana dengan baik, sangat sedikit kerjasama yang dilakukan oleh kedua SD tersebut yang disebabkan oleh perbedaan pendapat yang tidak dapat ditemukan jalan tengahnya. Kecemburuan juga sangat tampak terjadi antar kedua SD jika salah satu meraih prestasi yang lebih tinggi, hal tersebut dapat membuat hubungan antar kedua SD tidak harmonis. Sebaiknya kerjasama dan komunikasi antara guru SD N Randugunting 02 dan guru SD N Randugunting 07 lebih ditingkatkan lagi agar interaksi sosial dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya, sejalan dengan Susi Novita, Berchah Pitoewas, Hermi Yanzi (2014) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat dan kategori keeratan kuat antara pengaruh kompetensi sosial terhadap intensitas hubungan sosial guru, artinya semakin nampaknya kompetensi sosial guru memungkinkan semakin meningkatkan intensitas hubungan sosial guru.

Guru sebagai pendidik bertanggungjawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi masa depan bangsa sehingga terjadi proses penyampaian nilai, karena melalau proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru yang menjadikan masa depan bangsa lebih cerah. Menurut Koswara dan Halimah (2008), “guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan”. Guru juga merupakan makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari orang lain baik di sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu, guru harus memiliki empat kompetensi dasar,yaitu pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Guru dalam berinteraksi harus memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam dunia pendidikan.

Salah satu bentuk kompetensi sosial guru adalah interaksi sosial. Menurut Bonner dalam Ahmadi (2009), “Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya”. Interaksi sosial berlangsung secara dua arah atau lebih dan saling mempengaruhi individu yang satu dengan individu yang lain. Bentuk nyata interaksi sosial adalah adanya hubungan dan komunikasi atau kontak sosial antara individu dengan individu lain. Bentuk lainnya adalah interaksi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran.

Sedangkan Menurut Herimanto dan Winarno (2008), “interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan timbal balik antar individu, antar

kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok manusia". Dengan demikian, interaksi sosial bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi yang berlangsung antara individu dengan individu maupun kelompok. Interaksi sosial tersebut dapat bersifat positif (asosiatif) dan negatif (disosiatif) tergantung bagaimana guru tersebut menyikapi interaksi sosial tersebut. Interaksi sosial yang terjalin antara guru dapat menciptakan suatu kerjasama yang saling menguntungkan, menjaga silaturahmi, dan memudahkan jika suatu saat nanti membutuhkan bantuan.

Temuan ini didukung oleh nilai mean interaksi sosial berdasarkan masing-masing variabel sebesar 3,60 yang berada pada tafsiran tinggi, artinya interaksi sosial guru Di SD Negeri Se-Kecamatan Sungai Mandau, Siak berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki pengaruh yang penting dalam meningkatkan kompetensi sosial guru Di SD Negeri Se-Kecamatan Sungai Mandau, Siak. Dan pada temuan ini digambarkan bahwa Semakin tinggi interaksi sosial guru maka semakin tinggi pula kompetensi sosial guru tersebut dan begitu juga sebaliknya.

Pengaruh Atruisme dan Interaksi Sosial Terhadap Kompetensi Sosial Guru

Diperoleh pengaruh yang signifikan antara variabel atruisme (X_1) dan interaksi sosial (X_2) terhadap kompetensi sosial guru (Y) Di SD Negeri Se-Kecamatan Sungai Mandau, Siak, yang besar pengaruhnya 56,50% dengan tafsiran sedang, karena masih terdapat sebesar 43,50% ditentukan oleh faktor lain yang tidak menjadi bagian dari penelitian ini. Pengaruh ini digambarkan oleh setiap kenaikan satu satuan pada atruisme (X_1) diikuti dengan peningkatan kompetensi sosial guru (Y) sebesar 0,343 satu satuan dengan asumsi bahwa variabel interaksi sosial (X_2) tetap dan setiap kenaikan satu satuan pada interaksi sosial (X_2) diikuti dengan kompetensi sosial guru (Y) sebesar 0,697 satu satuan dengan asumsi bahwa variabel atruisme (X_1) tetap.

Hasil penelitian didukung dengan penelitian Mei Agustina Sintawati dan Nourma Oktaviarini (2019) menyimpulkan bahwa kompetensi sosial guru kelas III SDN 1 Moyoketen termasuk sangat baik dengan hasil angket yang menunjukkan persentase sebesar 89.17%. Nilai pendidikan karakter siswa termasuk sangat baik dengan hasil angket yang menunjukkan persentase sebesar 87.92%. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru kelas III SDN 1 Moyoketen sangat baik, pendidikan karakter siswa kelas III SDN 1 Moyoketen sangat baik, dan kompetensi sosial guru sangat penting dalam pembentukan nilai pendidikan karakter siswa.

Selanjutnya penelitian Ali Zuhdan (2016) menyimpulkan bahwa kompetensi sosial yang cukup baik, dari mulai berkomunikasi, penggunaan teknologi, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar, namun masih sangat kurang dalam berkomunikasi secara tulisan, kemudian upaya yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan kompetensi sosial guru PAI diantaranya yaitu mengikuti MGMP, seminar pendidikan didalam maupun diluar sekolah, pendekatan pada siswa, mengenal beberapa kepribadian guru, kunjungan kerumah siswa, guru dan keluarga besar.

Sebagai seorang pendidik, maka guru harus mampu menerapkan sikap tolong menolong sesama teman sejawat dalam menyelesaikan tugas sebagai pendidik. Dalam pelaksanaan tugas mendidik, guru tidak bisa berfikir dan bergerak dengan sendirinya, banyak bantuan yang dibutuhkan baik sesama guru maupun dengan atasan ataupun pimpinan, disinilah sifat altruisme atau tindakan sukarela dari teman sesama guru ataupun dari atasan sangat dibutuhkan sehingga menciptakan kompetensi sosial yang bagus pada diri guru serta atasan. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi Septiana (2018) yang menemukan bahwa altruisme dapat mempengaruhi kompetensi sosial guru. Semakin tinggi altruisme yang dimiliki oleh guru maka akan semakin tinggi pula kompetensi sosial yang dimilikinya.

Guru sebagai pendidik harus memiliki kompetensi sosial. Karena, berkaitan dengan pendidik atau sumber belajar guru selalu menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik, orang tua, tetangga dan teman se-profesi. Kompetensi sosial guru berhubungan

dengan interaksi sosial yang dilakukannya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Janawi (2012) bahwa kemampuan guru dalam berinteraksi dengan peserta didik dan orang yang berada di sekitar dirinya berkaitan dengan kompetensi sosial yang dimilikinya. Karena kompetensi sosial guru merupakan kemampuan sosial guru yang mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru dan kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat. Interaksi berperan penting terhadap kelancaran guru dalam menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya. Karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi sosial.

Altruisme dan interaksi sosial yang baik akan mampu atau cenderung positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri, punya kinerja yang bagus serta selalu bersikap positif dalam proses peningkatan kompetensi sosial guru yang dimungkinkan akan membuat motivasi kerja serta kinerja guru ini lebih tinggi dibanding guru dengan altruisme dan interaksi sosial yang negatif. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa altruisme dan interaksi sosial berpengaruh terhadap kompetensi sosial hal itu dapat dilihat kemampuannya dalam bersikap inklusif, berkomunikasi secara efektif, empatik, beradaptasi di tempat bertugas, berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain.

Temuan ini diperkuat oleh nilai mean berdasarkan indikator kompetensi sosial guru yang berada pada kategori tinggi (mean= 3,67), artinya kompetensi sosial guru Di SD Negeri Se-Kecamatan Sungai Mandau, Siak. Dengan demikian sebagian besar guru Di SD Negeri Se-Kecamatan Sungai Mandau, Siak memiliki kompetensi sosial guru yang tinggi dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, guru yang kompetensi sosial merupakan kunci keberhasilan pendidikan karena guru yang kompetensi sosial yang baik akan selalu berusaha menjalin hubungan sosial secara baik kepada guru, peserta, dan masyarakat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Altruisme berpengaruh positif terhadap kompetensi sosial guru yang artinya semakin baik altruisme, maka semakin tinggi kompetensi sosial guru untuk mencapai tujuan pendidikan. Interaksi sosial berpengaruh positif terhadap kompetensi sosial guru yang artinya semakin kuat interaksi sosial yang ada dalam diri seorang guru, maka semakin tinggi kompetensi sosial guru untuk tetap optimis dalam mencapai keberhasilan pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan serta terjalinnya hubungan yang harmonis dan efektif.

SIMPULAN

1. Diperoleh pengaruh yang signifikan antara altruisme (X_1) terhadap kompetensi sosial guru (Y) Di SD Negeri Se-Kecamatan Sungai Mandau, Siak dengan pengaruh sebesar 47,30 % dengan tafsiran sedang, karena masih terdapat sebesar 52,70% ditentukan oleh faktor lain yang tidak menjadi bagian dari penelitian ini. Pengaruh ini digambarkan oleh setiap kenaikan satu satuan pada variabel altruisme (X_1) akan diikuti dengan peningkatan terhadap kompetensi sosial guru (Y) 1,047 satuan. Hal ini bermakna bahwa guru tersebut mampu meningkatkan disiplin kerja atau kedisiplinan dalam menjalankan tugasnya, dengan cara 1) empati, 2) kerjasama, 3) kejujuran, 4) suasana hati, 5) tanggung jawab sosial, dan 6) meyakini keadilan dunia.
2. Diperoleh pengaruh yang signifikan antara variabel interaksi sosial (X_2) terhadap kompetensi sosial guru (Y) Di SD Negeri Se-Kecamatan Sungai Mandau, Siak dengan pengaruh sebesar 49,60% dengan tafsiran sedang, karena masih terdapat sebesar 50,40% ditentukan oleh faktor lain yang tidak menjadi bagian dari penelitian ini. Pengaruh ini digambarkan oleh setiap kenaikan satu satuan pada interaksi sosial diikuti dengan peningkatan kompetensi sosial guru sebesar 0,636. Hal ini bermakna bahwa, interaksi sosial guru perlu ditingkatkan lagi melalui beberapa cara seperti: 1) percakapan, 2) saling pengertian, 3) keterbukaan, 4) dukungan atau motivasi, 5) pikiran positif dan 6) kesetaraan atau kesamaan.
3. Diperoleh pengaruh signifikan antara altruisme (X_1) dan interaksi sosial (X_2) terhadap kompetensi sosial guru (Y) Di SD Negeri Se-Kecamatan Sungai Mandau, Siak dengan pengaruh 56,50% dengan tafsiran sedang, karena masih terdapat sebesar 43,50%

ditentukan oleh faktor lain yang tidak menjadi bagian dari penelitian ini. Pengaruh ini digambarkan oleh setiap kenaikan satu satuan pada variabel altruisme (X_1) diikuti dengan kompetensi sosial guru (Y) sebesar 0,343 satu satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya tetap dan setiap kenaikan satu satuan pada interaksi sosial (X_2) diikuti dengan peningkatan kompetensi sosial guru (Y) sebesar 0,317 satu satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya tetap. Hal ini bermakna bahwa, kompetensi sosial guru sangat dibutuhkan dalam melaksanakan tugas. Karena kompetensi sosial guru dianggap penting untuk keberhasilan sekolah yang dipengaruhi oleh altruisme dan interaksi sosial. Kompetensi sosial guru merupakan salah satu unsur penting yang harus dimiliki seorang guru seperti: 1) bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. 3) Beradaptasi di tempat bertugas yang memiliki keragaman sosial budaya, dan 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaerul Rochman & Heri Gunawan. 2016 Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru (Menjadi Pendidik Yang Dicintai dan Diteladani Siswa). Penerbit Nuansa. Bandung.
- B. Uno, Hamzah. 2011. Belajar dengan Pendekatan PAILKEM. PT. Bumi Aksara: Jakarta.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2014. Strategi Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sarlita, T. D. 2019. Acceptance Of Premarital Pregnancy In Adolescent (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Arifin, B., S. 2015. Psikologi Sosial. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Mercer, Jenny & Debbie Clayton. 2012. Psikologi Sosial. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. 2015. Psikologi Sosial (Edisi Revisi). Malang. UMM Press.
- Rahman, F. 2012. Kompetensi sosial guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi (Doctoral dissertation, Pascasarjana UIN-SU).
- Jacky, M. 2015. Sosiologi Konsep, Teori dan Metode. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Yesmil, Adang. 2013. Sosiologi Untuk Universitas. Bandung: Refika Aditama
- Gerungan. 2010. Psikologi Sosial. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Basrowi, R. W., Sulistomo, A. B., Adi, N. P., & Vandenplas, Y. 2015. Benefits Of A Dedicated Breastfeeding Facility And Support Program For Exclusive Breastfeeding Among Workers In Indonesia. *Pediatric Gastroenterology, Hepatology & Nutrition*, 18(2), 94-99.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J.W. 2007. Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup, Jilid 2, Penerjemah: Chusairi dan Damanik). Jakarta: Erlangga.
- Novita, S., Pitoewas, Berchah dan Yanzi, Hermi. 2014. Pengaruh kompetensi sosial guru terhadap intensitas hubungan sosial guru. *Jurnal. Online*.
- Koswara, D. Deni. 2008. Seluk-Beluk Profesi Guru. Pribumi Mekar. Bandung.
- Ahmadi, H. Abu. 2009. Psikologi Sosial. Rineta Cipta. Jakarta.
- Herimanto dan Winarno. 2009. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sintawati, M. A., & Oktaviarini, N. 2019. Analisis Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Terhadap Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ips Di Sdn 1 Moyoketen Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Sekolah Dasar*, 4(02).
- Janawi. 2012. Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional. Bandung: Alfabeta.